

KAJIAN MAANIL HADIS TENTANG POSTUR TUBUH NABI ADAM AS 60 HASTA DAN POLA KOMUNIKASI ANTA MAKHLUK

Radhie Munadi

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

radhie.munadi@uin-alauddin.ac.id

Abstrak;

Sebagai manusia pertama, sosok Nabi Adam as. tentu sangat penasaran manusia yang ada sekarang. Namun, tidak banyak literatur tentang deskripsi makhluk ini yang membuat iri golongan malaikat dan setan ini. Hanya ada beberapa fakta tentang seperti apa rupa manusia pertama. Salah satunya tentang tingginya yang mencapai 60 hasta, kira-kira setara dengan 30 meter. Kajian ini akan mengkaji bagaimana hadis memandang postur tubuh Nabi Adam As dan pola komunikasi antar makhluk. Dengan pendekatan hadis maanil diharapkan dapat memberikan nuansa baru pemikiran tentang postur Nabi Adam As dalam kaitannya dengan kondisi manusia saat ini dan yang akan datang.

Keyword;

Ontologi, Jiwa, Pemikiran, Tokoh

Abstract

As the first human being, the figure of Prophet Adam as. certainly very curious humans who exist now. However, there is not much literature on the description of this creature that has become the envy of this faction of angels and demons. There are only a few facts about what the first humans looked like. One of them about his height which reached 60 cubits, about the equivalent of 30 meters. This study will examine how the hadith view of the posture of the Prophet Adam As and the pattern of communication between creatures. With the maanil hadith approach, it is hoped that it can provide a new nuance of thinking about the posture of the Prophet Adam As in relation to the current and future human condition.

Keywords;

Character Body Posture, Communication Patterns, Prophet Adam, Ma'anil Hadith

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang paling unik dan paling sempurna yang terdapat di muka bumi ini, perbedaan manusia dengan makhluk lain itu sangat tampak dan jelas. Manusia memiliki akal,

berbudi luhur, dan dapat memilih dan memilah sesuatu yang ingin diperbuatnya. Akan tetapi asal usul manusia hingga saat ini masih misteri bagi kalangan ilmuwan.

Di lain pihak, intelektual Muslim dan agamawan mempercayai bahwa manusia yang pertama ada di bumi adalah Adam as. Sebelum menciptakan Adam as. Allah swt. telah menceritakan rencananya kepada malaikat, hal ini sebagaimana dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Sebagai manusia pertama, sosok Nabi Adam as. tentu sangat membuat penasaran manusia yang ada sekarang. Namun tidak banyak literature tentang gambaran sosok makhluk yang sudah membuat iri golongan malaikat dan iblis ini. Hanya sedikit fakta tentang bagaimana gambaran manusia pertama tersebut. Salah satunya tentang tinggi badannya yang mencapai 60 hasta, sekitar setara dengan 30 meter.

Postur tinggi Nabi Adam As ini berbeda dengan kondisi manusia sekarang yang semakin lama semakin pendek. Menjadi pertanyaan apakah sosok Nabi Adam As ini betul-betul memiliki tinggi postur sekitar 30 meter ini ataukah bagaimana hadis memnadang terkait dengan postur Nabi Adam.

Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini meraa penting untuk dilakukan penelitian lebih mendalam lagi terkhusus dalam pendekatan studi maanil hadis tentang postur tubuh Nabi Adam As.

Matan Hadis

Adapun hadis yang membahas tentang proses penciptaan Adam as. dalam postur tubuh 60 hasta dan sistem komunikasi antar makhluk adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَطَوَّلَهُ سِتُونَ ذِرَاعًا، ثُمَّ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، فَاسْتَمِعَ مَا يُحِبُّونَكَ، تَحِيَّتُكَ

وَحَيَّةٌ دُرِّيَّةٌ، فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَرَادَوْهُ: وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. bersabda: Dahulu Allah menciptakan Adam as, yang tingginya enam puluh hasta (tangan kalian) kemudian Allah berfirman: Pergilah kamu dan berilah salam kepada mereka para malaikat dan dengarkanlah bagaimana mereka menjawab salam penghormatan kepadamu dan juga salam penghormatan dari anak keturunanmu. Maka adam menyampaikan salam: As-Salamu 'Alaikum (salam sejahtera untuk kalian). Mereka menjawab; As-Salamu 'Alaika wa Rahmatullah (salam sejahtera dan rahmat Allah buat kamu) Mereka menambahkan kalimat wa rahmatullah. Nanti setiap orang yang masuk surge bentuknya seperti Adm as. dan manusia terus berkurang (tingginya) sampai sekarang.

Setelah melakukan takhrij al-hadis dengan metode salah satu lafal untuk merujuk kepada kitab sumber (kutub al-tis'ah), ditemukan beberapa petunjuk yang dapat mengarahkan ke berbagai kitab sumber. Namun dari beberapa riwayat yang telah ditelusuri pada kitab sumber dengan memperhatikan kemungkinan perbedaan peristiwa wurudnya (tanawwu'), terdapat 5 riwayat yang relevan dengan tema hadis yang akan diteliti.

Adapun 5 riwayat tersebut antara lain; 2 riwayat pada kitab Sahih al-Bukhari, 1 riwayat pada Sahih Muslim, dan 2 riwayat pada Musnad Ahmad bin Hanbal.

Adapun teks Hadis yang telah penulis temukan di dalam al-Kutub al-Tis'ah, antara lain :

1. Sahih al-Bukhariy

Di dalam kitab ini ditemukan pada beberapa Kitab, antara lain ;

a. Kitab الأنبياء (para nabi) – bab خَلَقَ آدَمَ وَدُرِّيَّتِهِ (penciptaan Adam dan keturunannya):

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، ثُمَّ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيَاكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، فَاسْتَمِعَ مَا يُحْيُونَكَ، تَحِيَّتُكَ وَحَيَّةٌ دُرِّيَّةٌ، فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَرَادَوْهُ: وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ "

b. Kitab الإِسْتِئْذَانِ (meminta izin) – bab بَدَأَ السَّلَامَ (memulai salam):

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ، طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيَاكَ، النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، جُلُوسًا، فَاسْتَمِعَ مَا يُحْيُونَكَ، فَإِذَا هِيَ

مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، وَطُولُهُ سِتُونَ ذِرَاعًا، فَلَمْ يَزَلْ يَنْفُصُ الْخَلْقَ بَعْدُ حَتَّى
الآن»

Pada rentetan sanad hadis di atas, terdapat beberapa periwayat yang menjadi objek kajian untuk mendapatkan keterangan terkait kemungkinan adanya ketersambungan periwayatan (ittisal al-sanad), kualitas pribadi ('adl) dan kapasitas intelektual (dabt) masing-masing periwayat dalam sanad tersebut. Adapun periwayat-periwayat sesuai yang digaris bawahi pada hadis di atas adalah Ahmad bin Hanbal selaku mukharrij, Abd al-Razzaq bin Hammam, Ma'mar, Hammam bin Munabbih dan Abu Hurairah:

a. Ahmad bin Hanbal

Ahmad bin Hanbal nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani Abu 'Abdillah al-Marwazi. Lahir di Bagdad pada tahun 164 H dan Wafat di Bagdad juga pada hari Jum'at bulan Rajab tahun 241 H. Kemudian melakukan Rihlah 'Ilmiyyah ke berbagai tempat, yaitu; Kufah, Basrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, dan Al-Jazair.

Dia meriwayatkan hadis dari beberapa guru, diantaranya Abd al-Razzaq bin Hammam, Abd al-Rahman bin al-Mahdi, Isma'il bin Ibn 'Ulyah dan lain-lain, sedangkan muridnya antara lain al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud.

Ibn Hajar al-Asqalani menilainya sebagai imam siqah hafiz hujjah, al-Zahabi mengatakan al-imam, Al-'Ijli mengatakan siqah sabit fi al-hadis, Abu Zur'ah mengatakan Ahmad menghafal 1 juta hadis serta Ibn Sa'ad mengatakan Ahmad siqah sabit saduq kasir al-hadis.

b. Abd al-Razzaq bin Hammam

Abd al-Razzaq bin Hammam nama lengkapnya adalah Abd al-Razzaq bin Hammam bin Nafi' al-Himairi, bermukim di Yaman. Dia lahir pada tahun 126 H dan wafat pada tahun 211 H.

Di antara gurunya adalah ayahnya, Ma'mar bin Rasyid dan Sufyan al-Sauri, sedangkan muridnya antara lain adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Ibrahim bin Musa al-Razi dan Ibrahim bin 'Abdullah bin Hammam.

Ibn Hajar al-Asqalani menilainya sebagai siqah hafiz, al-Nasa'i menilainya sabat, Ya'qub bin Syaibah menilainya sebagai siqah sabat, Ibn 'Adi mengatakan 'Abd al-Razzaq la ba'sa bih, serta Abu Dawud, al-'Ajli dan Ibn Hibban menilainya sebagai siqah.

Dari kedua data periwayat di atas, yaitu antara Ahmad bin Hanbal dengan 'Abd al-Razzaq bin Hammam kemungkinan besar terjadinya ketersambungan sanad, dengan alasan:

- Jarak tahun wafat keduanya hanya selisih 30 tahun

- Ahmad bin Hanbal pernah melakukan rihla ke Yaman tempat bermukim 'Abd al-Razzaq bin Hammam
- Keduanya saling mengakui, ditandai dengan adanya nama 'Abd al-Razzaq bin Hammam dalam daftar nama-nama guru Ahmad bin Hanbal, juga nama Ahmad bin Hanbal tercantum dalam daftar nama-nama murid 'Abd al-Razzaq bin Hammam.
- Keduanya dinilai ta'dil oleh para kritikus hadis.

c. Ma'mar

Ma'mar nama lengkapnya adalah Ma'mar bin Rasyid al-Azdi al-Huddani, ia bermukim di Yaman. Dia lahir pada tahun 96 H dan wafat pada tahun 154 H.

Di antara gurunya adalah Hisyam bin 'Urwah, Hammam bin Munabbih dan Qatadah bin Da'amah, sedangkan muridnya antara lain Abd al-Razzaq bin Hammam, Sufyan bin 'Uyainah dan 'Abdullah bin al-Mubarak.

Ibn Hajar al-Asqalani menilainya sebagai siqah sabat, Abu Hatim menilainya sebagai salih al-hadis, al-Nasa'i menyebutnya siqah ma'mun, Ibn Hibban menyebutnya dalam al-siqah, serta Yahya bin Ma'in, al-'Ajli dan Ya'qub bin Syu'bah menilainya sebagai siqah.

Dari data Abd al-Razzaq bin Hammam dengan Ma'mar yang telah dibahas di atas, keduanya kemungkinan besar terjadi ketersambungan sanad, dengan alasan:

- Jarak tahun wafat keduanya berselisih 57 tahun. Jika dilihat dari tahun lahir murid (Abd al-Razzaq bin Hammam) dan tahun wafat guru (Ma'mar), maka kesempatan keduanya bertemu adalah selama 28 tahun.
- Keduanya bermukim di Yaman
- Keduanya saling mengakui, ditandai dengan adanya nama Ma'mar dalam daftar nama-nama guru 'Abd al-Razzaq bin Hammam, juga nama 'Abd al-Razzaq bin Hammam tercantum dalam daftar nama-nama murid Ma'mar.
- Keduanya dinilai ta'dil oleh para ulama kritikus hadis

d. Hammam bin Munabbih

Hammam bin Munabbih nama lengkapnya Hammam bin Munabbih bin Kamil bin Siyaj al-Yamani, dia bermukim di Yaman dan pernah berada di Madinah mengikuti majelis Abu Hurairah. Dia wafat pada tahun 132 H.

Di antara gurunya Abu Hurairah, 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khattab dan 'Abdullah bin 'Abbas, sedangkan muridnya antara lain saudaranya yang bernama Wahhab bin Munabbih, keponakannya yang bernama 'Aqil bin Ma'qil bin Munabbih dan Ma'mar bin Rasyid.

Ibn Hajar al-Asqalani, Yahya bin Ma'in, al-'Ajli menilainya sebagai siqah sabat, al-Zahabi menilainya sebagai saduq, serta, Ibn Hibban menyebutnya dalam al-siqah.

Dari data Ma'mar dengan Hammam bin Munabbih yang telah dibahas di atas, keduanya kemungkinan besar terjadi ketersambungan sanad, dengan alasan:

- Jarak tahun wafat keduanya hanya berselisih 22 tahun..
- Hammam bin Munabbih pernah ke Madinah tempat bermukin Abu Hurairah.
- Keduanya saling mengakui, ditandai dengan adanya nama Hammam bin Munabbih dalam daftar nama-nama guru Ma'mar, juga nama Ma'mar tercantum dalam daftar nama-nama murid Hammam bin Munabbih.
- Keduanya dinilai ta'dil oleh para ulama kritikus hadis

e. Abu Hurairah

Abu Hurairah merupakan nama julukan yang diberikan oleh Nabi saw. dan para sahabat, sebab dia punya kebiasaan bermain dengan beberapa anak kucing. Adapun nama lengkapnya adalah Abu Hurairah 'Abd al-Rahman bin Sakhr al-Dausi al-Yamani. Dia berasal dari Yaman suku Daus. Dia memeluk Islam semenjak masih berada di Yaman. Keislamannya terjadi setelah pulangnyanya pemimpin suku Daus dari kota Madinah dan menyebarkan Islam di Yaman. Pada tahun ketujuh hijriyah, Abu Hurairah akhirnya melakukan hijrah ke kota Madinah. Dia wafat pada tahun 57 H di kota Madinah, dan dikuburkan di pekuburan Baqi.'

Tentu saja gurunya adalah Nabi saw. dan juga kepada sahabat lainnya seperti Abu Bakr al-Siddiq, 'Umar bin al-Khattab dan 'Aisyah. Selama empat tahun bersama Nabi saw. dia selalu dan terus menerus mempelajari Alquran dan Hadis. Sedangkan muridnya, al-Bukhari berkata: "jumlah murid Abu Hurairah melebihi 800 orang" di antaranya adalah Hammam bin Munabbih, Anas bin Malik dan al-Walid bin Rabah.

Semua ulama kritikus hadis sepakat bahwa Abu Hurairah adalah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis.

Dari data Hammam bin Munabbih dengan Abu Hurairah yang telah dibahas di atas, keduanya kemungkinan besar terjadi ketersambungan sanad, dengan alasan:

- Jarak tahun wafat keduanya berselisih 75 tahun..
- Hammam bin Munabbih pernah ke Madinah tempat bermukin Abu Hurairah.

- Keduanya saling mengakui, ditandai dengan adanya nama Abu Hurairah dalam daftar nama-nama guru Hammam bin Munabbih, juga nama Hammam bin Munabbih tercantum dalam daftar nama-nama murid Abu Hurairah.
- Hammam bin Munabbih dinilai ta'dil oleh para ulama kritikus hadis dan Abu Hurairah merupakan seorang sahabat.
- Dengan data-data di atas, penulis menilai sanad Ahmad bin Hanbal dari 'Abd al-Razzaq bin Hammam ini berkualitas sahih, dengan alasan sebagai berikut :
 - 1) Sanadnya bersambung dari periwayat terakhir sampai pada Nabi saw.
 - 2) Penilaian kritikus hadis terhadap periwayat-periwayat yang terlibat di dalamnya memberikan penilaian yang terpuji (ta'dil), dalam artian semua periwayatnya 'adl dan dabt.

Krtik Matan

Metode kritik matan meliputi dua hal, yaitu terhindar dari syaz dan 'illah. M. Syuhudi Ismail menjadikan terhindar dari kedua hal tersebut sebagai kaidah mayor matan. Tolak ukur untuk mengetahui terhindarnya syaz pada matan hadis antara lain: a) Sanad hadis bersangkutan tidak menyendiri. b) Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat. c) Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan al-Quran. d) Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan akal dan fakta sejarah.

Sedangkan tolok ukur mengetahui terhindarnya 'illah pada matan hadis antara lain adalah terhindar dari Ziyadah (tambahan), Idraj (sisipan), Nuqsan (pengurangan), Tagyir (perubahan lafal), Inqilab (pembalikan lafal), dan Al-TahrifAl-Tashif (perubahan hurufsyakalnya).

Menurut Syuhudi Ismail, untuk mengetahui terhindar tidaknya matan hadis dari syaz dan 'illah dibutuhkan langkah-langkah metodologis kegiatan penelitian matan yang dapat dikelompokkan dalam tiga bagian penelitian matan dengan melihat kualitas sanadnya, penelitian susunan lafal berbagai matan yang semakna dan penelitian kandungan matan.

Dari uraian dan langkah-langkah metodologis dalam penelitian matan yang telah dipaparkan di atas, kemudian dikaitkan dengan kritik sanad di atas menunjukkan bahwa sanad yang diteliti berkualitas sahih, karena sanadnya dalam keadaan bersambung dan semua periwayatnya yaitu mulai dari Ahmad bin Hanbal sampai kepada Abu Hurairah adalah siqah ('adl dan dabt). Oleh

karena itu, kritik matan dapat dilakukan karena kualitasnya tidak tergolong da'if.

Di samping itu, hadis tersebut diriwayatkan dalam beberapa sanad yaitu lima riwayat. Sedangkan varian-varian lafalnya ada perbedaan satu sama lain. Perbedaan yang paling menonjol di antara varian teks matan hadis-hadis tersebut dapat dilihat pada lafal yang digarisbawahi berikut:

Riwayat pertama al-Bukhari:

خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُونَ ذِرَاعًا، ثُمَّ قَالَ: أَذْهَبَ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، فَاسْتَمِعَ مَا يُحْيُونَكَ، تَحِيَّتِكَ وَتَحِيَّةَ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَزَادُوهُ: وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ

Riwayat kedua al-Bukhari:

خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ، طُولُهُ سِتُونَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ: أَذْهَبَ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيكَ، النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، جُلُوسٌ، فَاسْتَمِعَ مَا يُحْيُونَكَ، فَأَنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةَ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَزَادُوهُ: وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدَ حَتَّى الْآنَ

Riwayat Muslim:

خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ، طُولُهُ سِتُونَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ: أَذْهَبَ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيكَ النَّفَرِ، وَهُمْ نَفَرٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ، فَاسْتَمِعَ مَا يُحْيُونَكَ، فَأَنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةَ ذُرِّيَّتِكَ، قَالَ: فَذْهَبَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، قَالَ فَزَادُوهُ: وَرَحْمَةُ اللَّهِ، قَالَ: فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُونَ ذِرَاعًا، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدَهُ حَتَّى الْآنَ

Riwayat pertama Ahmad:

خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ، طُولُهُ سِتُونَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ لَهُ: أَذْهَبَ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيكَ النَّفَرِ - وَهُمْ نَفَرٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ - فَاسْتَمِعَ مَا يُحْيُونَكَ، فَأَنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةَ ذُرِّيَّتِكَ " قَالَ: " فَذْهَبَ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ. فَزَادُوهُ: وَرَحْمَةُ اللَّهِ "، قَالَ: «فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، وَطُولُهُ سِتُونَ ذِرَاعًا، فَلَمْ يَزَلِ يَنْقُصُ الْخَلْقُ بَعْدَ حَتَّى الْآنَ

Riwayat kedua Ahmad:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ وَطُولُهُ سِتُونَ ذِرَاعًا

Dari perbedaan varian lafal hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang proses penciptaan Adam as. dalam postur tubuh 60 hasta dan sistem komunikasi antar makhluk ini tergolong riwayat bi al-mana karena terjadi perbedaan kalimat satu sama lain, namun secara substansi sama. Di samping itu, tidak ditemukan adanya ziyadah (tambahan), idraj (sisipan), tagyir (perubahan lafal), inqilab (pembalikan lafal), dan al-tahrifal-tashif (perubahan hurufsyakalnya). Namun pada riwayat kedua Ahmad telah terjadi nuqsan (pengurangan), karena beberapa kalimat tidak disebutkan. Walaupun

demikian, pengurangan yang terjadi tidak membuat matan lainnya mengandung 'illah. Dengan demikian, dapat dikatakan, hadis ini selamat dari 'illah.

Sedangkan dari segi kandungan hadis di atas tidak mengalami kerancuan susunan bahasanya dan tidak bertentangan dengan Alquran atau hadis sahih lainnya, bahkan sejalan dengan hadis lain yang diriwayatkan al-Bukhari bahwa rupa penghuni surga semuanya seperti rupa ayah mereka Adam as. yang tingginya 60 hasta menjulang ke langit. Serta tidak bertentangan dengan fakta dan logika, hal ini diperkuat dalam artikel Jurnal ditulis oleh Randy Wirayudha yang menyebutkan bahwa adanya penemuan sebuah tapak kaki di Sabaragamuwa, Sri Langka. Umat Islam dan Kristen percaya bahwa itu adalah telapak kaki Nabi Adam as. waktu pertama kali turun ke bumi dari surga. Tempat itu kini dinamakan "Adam's Peak" yang sekarang menjadi tempat yang disucikan masyarakat setempat dan tak jarang jadi tujuan para turis atau peziarah dari berbagai agama selama lebih dari 100 abad. Oleh karena itu, hadis ini tidak terjangkit syaz.

Bertolak dari argumen-argumen di atas, maka hadis yang menjadi objek kajian telah memenuhi syarat ke-sahih-an hadis, baik dari segi sanadnya karena telah terpenuhi lima unsur, yakni sanad bersambung, periwayatnya adil, periwayatnya dhabit, terbebas dari syaz dan 'illah pada sanad. Demikian juga dari segi matannya karena terbebas dari syaz dan 'illah, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis ini sahih li zatih.

Analisis Kandungan Hadis

1. Interpretasi Tekstual

Adapun hadis yang menjadi objek kajian peneliti dalam hal proses penciptaan Adam as. dalam postur tubuh 60 hasta dan sistem komunikasi antar makhluk adalah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُونَ ذِرَاعًا، ثُمَّ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيَاكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، فَاسْتَمِعَ مَا يُحْيُونَكَ، تَحِيَّتِكَ وَتَحِيَّةَ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَزَادُوهُ: وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. bersabda: Dahulu Allah menciptakan Adam as, yang tingginya enam puluh hasta (tangan kalian) kemudian Allah berfirman: Pergilah kamu dan berilah salam kepada mereka para malaikat dan dengarkanlah bagaimana mereka menjawab salam penghormatan kepadamu dan juga salam penghormatan dari anak

keturunanmu. Maka adam menyampaikan salam: As-Salamu 'Alaikum (salam sejahtera untuk kalian). Mereka menjawab; As-Salamu 'Alaika wa Rahmatullah (salam sejahtera dan rahmat Allah buat kamu) Mereka menambahkan kalimat wa rahmatullah. Nanti setiap orang yang masuk surge bentuknya seperti Adm as. dan manusia terus berkurang (tingginya) sampai sekarang.

Melihat keragaman teks tentang hadis proses penciptaan Adam as. dalam postur tubuh 60 hasta dan sistem komunikasi antar makhluk, maka dapat dikatakan bahwa hadis-hadis tersebut merupakan hadis yang berupa sabda Nabi langsung yang di sampaikan kepada saksi pertama dalam hal ini adalah sahabat, yakni Abu Hurairah.

Secara tekstual, beberapa ulama menjelaskan makna dari hadis yang terkait proses penciptaan Adam as. dalam postur tubuh 60 hasta. Ibnu Hajar al-Asqalani ketika menjelaskan maksud dari *خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ* (Allah menciptakan Adam sebagaimana bentuknya) mengatakan bahwa kata ganti pada kalimat *صُورَتِهِ* (bentuknya) adalah Adam. Dengan demikian maknanya adalah Allah menjadikan Adam sebagaimana adanya tanpa mengalami perbuahan setahap demi setahap dan tidak berada dalam rahim dalam fase-fase tertentu sebagaimana keturunannya, bahkan Allah menciptakannya langsung menjadi seorang laki-laki yang sempurna sejak awal ruh ditiupkan. Kemudian disebutkan sesudahnya *وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا* (dan tingginya enam puluh hasta). Maka maksud kata ganti 'nya' disini adalah Adam. Menurut sebagian ulama makna kalimat *عَلَى صُورَتِهِ* (sebagaimana bentuknya) adalah tidak ada seorang pun yang menyamainya dari segi postur tubuh, hal ini membantah pendapat para ahli biologi.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud kata ganti pada lafal *صُورَتِهِ* tersebut adalah Allah. mereka beranggapan bahwa *صُورَة* (bentuk) di sini adalah sifat. Artinya, Allah menciptakan Adam sebagaimana sifat-Nya, yaitu ilmu, hidup, mendengar, melihat, dan yang lain, meskipun tidak ada sesuatu yang menyerupai sifat Allah. Adapun *طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا* (tingginya enam puluh hasta), kemungkinan yang dimaksud adalah hasta yang dikenal saat itu oleh orang-orang yang diajak berbicara saat itu.

Menurut peneliti, dari penjelasan di atas, secara tekstual hadis yang menjadi objek kajian menunjukkan bahwa Adam diciptakan tanpa mengalami perbuahan setahap demi setahap dan tidak berada dalam rahim dalam fase-fase tertentu sebagaimana keturunannya, bahkan Allah menciptakannya langsung menjadi seorang laki-laki yang sempurna sejak awal ruh ditiupkan dengan tinggai 60 hasta. Jika yang dimaksudkan hasta di sini adalah hasta umat

Muhammad saw., maka satu hasta ukurannya kurang lebih setengah meter (50 cm). Jadi, jika 60 hasta tinggi Adam ketika diciptakan, maka ukurannya yaitu 30 meter. Kemudian Allah juga menciptakan Adam sebagaimana sifat-Nya Allah, yaitu bisa melihat, mendengar, hidup dan yang lain. Namun melihatnya Allah beda dengan melihatnya Adam, mendengarnya Allah beda dengan mendengarnya Allah dan lain semunya, karena Allah dalam hal tersebut tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya.

Selesai penciptaan Adam, Allah memrintahkan untuk menghormati para malaikat dengan memberikan salam kepadanya. *اَذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَيَّ أَوْلِيَّكَ* (Pergilah dan berilah salam kepada mereka itu). Allah juga memerintahkan untuk mendengar jawaban penghormatan dari Malaikat untuk Adam dan keturunannya. Para Malaikat pun menjawab salam Adam dengan mengucapkan *السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ* ((salam sejahtera dan rahmat Allah buat kamu), jawaban yang diberikan ditambahkan kalimat *وَرَحْمَةُ اللَّهِ* sehingga lebih lengkap dan sempurna.

Dari teks hadis tersebut terdapat isyarat bahwa mereka (malaikat) berada di tempat yang jauh dari Adam as. Hal ini dijadikan dalil yang menjelaskan kewajiban memulai salam karena ada perintah melakukannya. Namun, pandangan ini cukup jauh bahkan lemah, karena ini merupakan kejadian yang bersifat khusus dan tidak dapat diterapkan secara umum. Ibn Abd al-Barr menukil ijma' bahwa hukum memulai salam adalah sunah. Ibu Hajar al-Asqalani juga mengemukakan pendapat dari al-Maziri bahwa "Memulai mengucapkan salam adalah sunah dan menjawabnya adalah wajib. Inilah pendapat yang masyhur di kalangan ulama madzhab kami (syafi'iyah), dan ia termasuk fardhu kifayah."

Menurut peneliti, hadis yang menjadi objek penelitian, secara tekstual juga menunjukkan bahwa komunikasi dengan mengucapkan salam telah terjadi sejak awal penciptaan manusia, yaitu antara Adam dan Malaikat.

Adapun pada teks *فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ* (Semua yang masuk surga sebagaimana bentuk Adam). Maksudnya, sebagaimana sifatnya. Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat yang menunjukkan kekurangan seperti hitam dan sebagainya, maka akan hilang saat masuk surga.

فَلَمْ يَزَلْ يَنْقُصُ الْخَلْقُ بَعْدَ حَتَّى الْآنَ (Ciptaan terus berkurang hingga saat ini). Maksudnya bahwa setiap abad perkembangan ketinggian manusia semakin berkurang dibandingkan dengan abad sebelumnya. Pengurangan ini berakhir hingga umat ini, dan setelah itu keadaan menjadi stabil. Ibn al-Tin berkata, "Kata 'maka ciptaan terus berkurang', yakni sebagaimana seseorang bertambah sedikit demi sedikit tanpa dapat dibedakan dari waktu ke waktu, namun bila

hari-hari telah lama berlalu niscaya akan tanpak jelas, demikian pula halnya dengan ‘pengurangan’.”

Menurut peneliti, pada lafal terakhir hadis ini, secara tekstual menunjukkan bahwa manusia secara ukuran mengalami pengurangan sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu yang tidak dapat dirasakan oleh umat manusia karena keterbatasan jangka waktu hidup yang dimiliki.

2. Interpretasi Intertekstual

Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam memahami hadis adalah dengan melihat adanya hubungan teks dengan teks lain, atau dalam istilah disebut dengan intertekstual. Dalam Alquran ataupun hadis-hadis Nabi lainnya, peneliti tidak menemukan secara spesifik teks yang berbicara terkait penciptaan Adam dari postur tubuhnya melainkan hanya hadis yang menjadi objek kajian ini. Namun secara umum penciptaan Adam banyak dibahas dalam teks Alquran dan hadis lainnya.

Dalam hadis misalnya, dijelaskan bahwa Adam adalah manusia pertama yang diutus Allah swt. sebagai Nabi, Rasul dan Khalifah. Hal tersebut diketahui dari dialog Abu Zarr al-Gifari dengan Nabi saw. ketika itu, Abu Zarr bertanya siapa Nabi pertama:

يَا نَبِيَّ اللَّهِ، فَأَيُّ الْأَنْبِيَاءِ كَانَ أَوَّلَ؟ قَالَ: " آدَمُ ". قَالَ: قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ: أَوَ نَبِيٌّ كَانَ آدَمُ
قَالَ: " نَعَمْ. نَبِيٌّ مُكَلَّمٌ "

Artinya:

“Wahai Rasulullah saw. Siapakah Nabi pertama? Ia menjawab: Adam lalu Abu Zarr bertanya lagi, Wahai Rasulullah saw. apakah dia seorang nabi? Ia menjawab: Ia adalah seorang Nabi yang diajak bicara.”

Jika hadis di atas dikaitkan dengan hadis yang menjadi objek kajian, maka sangat relevanlah pendapat Ibn Hajar yang menyatakan bahwa Adam diciptakan langsung menjadi seorang laki-laki yang sempurna sejak awal ruh ditiupkan. Maka tidak salahlah jika pada awal penciptaan Adam tersebut tingginya 60 hasta, karena Adam diciptakan langsung menjadi sempurna tanpa melalui reproduksi.

Ketika berbicara tentang penciptaan manusia pertama, Alquran menunjuk kepada sang pencipta dengan menggunakan kata mufrad (tunggal) dal QS. Sad (38: 71:

...إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah”.

Tetapi disaat Allah berbicara tentang reproduksi manusia (anak cucu Adam), maka Allah akan menggunakan bentuk jam' (floral) sebagaimana yang tertera dalam QS. al-Tin (95): 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang seabai-baiknya".

Hal ini menunjukkan ada perbedaan proses kejadian manusia secara umum dengan proses kejadian Adam. Penciptaan manusia secara umum melalui proses keterlibatan Allah bersama yang lain yaitu bapak-ibu sehingga menggunakan kata jam', sedangkan dalam penciptaan Adam, Allah tidak melibatkan orang lain, sebab itulah Allah menggunakan kata mufrad sebagaimana yang tertera dalam dua ayat di atas.

Sementara dalam hadis, Nabi saw. menjelaskan bahwa manusia tercipta dari segenggam tanah yang terambil dari semua unsur-unsur tanah sehingga berpotensi pada perbedaan warna kulit dan prilakunya. Hal tersebut dapat terlihat pada hadis riwayat al-Turmudzi:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبْضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدَرِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ مِنْهُمْ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ، وَالسَّهْلُ وَالْحَزْنُ وَالْحَبِيثُ وَالطَّيِّبُ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah swt. menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil dari seluruh tanah, maka anak cucu Adam lahir menurut kadar tanah tersebut, ada yang berkulit merah, putih, hitam atau di antara warna-warna tersebut. Ada yang mudah atau susah dan ada yang jelek dan ada yang baik".

Hadis di atas menggambarkan bahwa Adam tercipta dari segenggam tanah yang diambil dari semua unsur-unsur tanah, sehingga anak cucunya berpotensi untuk berbeda warna dan tabiat atau wataknya sesuai dengan pengaruh tanah yang dominan dalam diri manusia melalui makanan yang dimakannya. Oleh karena itu warna asli dari kulit manusia adalah merah, putih dan hitam, sedangkan warna di luar itu merupakan hasil persalingan dari ketiga warna tersebut.

Menurut peneliti, secara intertekstual, teks teks yang menjelaskan tentang penciptaan Adam banyak, baik dari Alquran maupun hadis Nabi. Namun yang peneliti dapat simpulkan setelah melihat teks teks yang lain, menunjukkan bahwa Adam diciptakan dengan bentuk yang paling sempurna

dengan postur tubuh 60 hasta dan penciptaannya diambil dari unsur-unsur tanah yang ada di muka bumi.

3. Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual berarti cara menginterpretasikan atau memahami matan hadis dengan memperhatikan asbab al-hadis (konteks di masa rasul, pelaku sejarah, peristiwa sejarah, waktu tempat, dan bentuk peristiwa) dan konteks kontemporer atau kekinian.

Adapun hadis yang menjadi objek kajian peneliti adalah terkait dengan sabda Nabi saw. yang menceritakan terkait manusia pertama dari segi postur tubuh adalah sebagaimana hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، ثُمَّ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيَّكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، فَاسْتَمِعَ مَا يُحْيُونَكَ، تَحِيَّتَكَ وَحَيَّةَ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَزَادُوهُ: وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. bersabda: Dahulu Allah menciptakan Adam as, yang tingginya enam puluh hasta (tangan kalian) kemudian Allah berfirman: Pergilah kamu dan berilah salam kepada mereka para malaikat dan dengarkanlah bagaimana mereka menjawab salam penghormatan kepadamu dan juga salam penghormatan dari anak keturunanmu. Maka adam menyampaikan salam: As-Salamu 'Alaikum (salam sejahtera untuk kalian). Mereka menjawab; As-Salamu 'Alaika wa Rahmatullah (salam sejahtera dan rahmat Allah buat kamu) Mereka menambahkan kalimat wa rahmatullah. Nanti setiap orang yang masuk surge bentuknya seperti Adm as. dan manusia terus berkurang (tingginya) sampai sekarang.

Secara tekstual hadis yang menjadi objek kajian menunjukkan bahwa postur tubuh Adam ketika diciptakan bertinggi 60 hasta, dan ukuran tersebutlah yang berkurang waktu demi waktu sampai sekarang. Sementara al-Manawi menjelaskan maksud kalimat tersebut adalah dalam masalah ciptaanfisik, rezeki dan ajal hingga pada suatu masa, umat manusia hidup dengan rezeki yang sedikit dengan fisik yang lemah dalam jangka yang pendek, bahkan al-Manawi mengutip ungkapan ahli hikmah bahwa usia manusia terbagi empat yaitu usia anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia. Pada usia lanjut itulah, manusia akan mengalami kemerosotan kekuatan fisik, sehingga pada usia tersebut lebih memperhatikan dan mempersiapkan diri pada urusan-urusan ukhrawi.

Jadi menurut peneliti, secara kontekstual, hadis tersebut tidak hanya yang mengalami pengurangan dari postur tubuh saja. Akan tetapi pengurangan juga terjadi pada hal hal yang lain, seperti dalam hal usia. Manusia dulu hidup dengan jangka waktu yang lama, bahkan pada umat nabi Nuh hidup lebih dari 1000 tahun. Dari hal usia itulah juga mengalami pengurangan. Selain usia, pengurangan juga terjadi dari hal keilmuan. Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa keilmua di masa moderen ini sangatlah berkembang, akan tetapi pada keilmuan setiap individu yang berkurang. Misalnya, ulama-ulama dulu dapat menguasai beberapa cabang ilmu. Ulama dulu, tidak hanya menguasai ilmu terkait keislaman saja, akan tetapi dapat menguasai juga keilmuan lainnya seperti Ibnu Rusyd yang menguasai juga ilmu kedokteran, ilmu filsafat dan lain sebagainya.

Oleh kerena itu, pengurangan secara kontekstual yang dimaksudkan di sini adalah pengurangan di berbagai hal, tidak hanya pada pengurangan dari postur tubuh saja.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang penciptaan Adam as. dalam postur tubuh 60 hasta dan sistem komunikasi antar makhluk adalah berkualitas sahih.

Berdasarkan hadis tersebut, secara formal bahwa awal mula penciptaan manusia yaitu Nabi Adam as. mencapai 60 hasta, namun ukuran tersebut semakin berkurang dari masa ke masa. Dan awal dari komunikasi antar makhluk yaitu dimulai dengan salam anatar Adam dan Malaikat.

Sedangkan secara subtasi, hadis tersebut menjelaskan bahwa manusia itu dari masa ke masa mengalami pengurangan, bukan hanya dalam segi postur tubuh, tetapi juga dalam hal yang lain seperti jangka usia. Manusia pada awalnya (sebelum masa Nabi) memiliki jangka usia yang panjang dibandingkan dengan jangka usia manusia sekarang. Lain dari itu, dari sisi lain juga terjadi perubahan, seperti kemampuan untuk mengetahui lebih banyak pengetahuan. Ulama-ulama dulu bisa menguasai beberapa keilmuan, namun sekarang hanya tinggal spesialis saja dengan kata lain hanya fokus ke satu ilmu saja. Kemudian dianjurkan setiap awal berjumpa dengan kerabat dan saudara hendaknya memberi salam sebagai bentuk penghormatan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-'Asqalani, Abd al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. Fath al-Bari. Juz 4. Beriut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.

- Al-Buhkari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail. *al-Jami' al-Musnad as-Sahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah Sallallahu 'Alaihi Wasallam Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*. Cet. I; T.tp: Dar Thauq al-Najah, 1422 H.
- Al-Manawi, Abd al-Rauf. *Faid al-Qadir Syarah al-Jami' al-Sagir*. Juz 2 .cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf. *Tahzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980.
- Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi. *al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar Binaql al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasulillah Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, t.th.
- Al-Nasa'i, Abu 'Abd al-Raman Ahmad bin Syu'aib bin 'Aliy al-Khurasaniy. *al-Syabani*, Abu 'Abd Allah Ahmad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asd. *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Winsik, A.J. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfad al-Hadis al-Nabawiy*. Lidin: Maktabah Biril, thn. 1936.